



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph4312>

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMAN 2
KABUPATEN BONE

^KAndi Fitri Farwati¹, Muhammad Ikhtiar², Nur Ulmy Mahmud³

¹Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia,

²Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia.

³Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): andifitriFarwati@gmail.com

andifitriFarwati@gmail.com¹, Muhammad.ikhtiar@umi.ac.id², nurulmymahmud@yahoo.com³

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kecil dan masa kanak-kanak. Kehidupan dewasa dicirikan oleh pertumbuhan biologis dan psikologis. Ciri-ciri biologisnya adalah pertumbuhan dan perkembangan primer seks, psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang tidak stabil atau berubah-ubah. Masa peralihan perkembangan dan pertumbuhan yang dihadapi oleh remaja akibat berbagai perubahan fisik, sosial, emosional yang semuanya itu akan menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone Tahun 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling* yaitu 185 siswa/siswi. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0.05$). Dari hasil penelitian diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja diperoleh bahwa nilai p value = $0,723 > 0,005$. Tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja (p value = $0,707 > 0,005$). Ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja (p value = $0,000 < 0,005$). Ada hubungan antara peran media massa dengan perilaku seksual remaja (p value = $0,000 < 0,005$). Penelitian ini menyarankan agar para remaja dapat meningkatkan pengetahuan seks, sikap yang positif, memilih teman dengan selektif dan mencari informasi yang baik dan akurat agar tidak terpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi yang akan diberikan kepada siswa-siswi melalui bimbingan konseling yang tepat dan terarah.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Peran Teman Sebaya, Media Massa, Perilaku Seksual.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 1 Oktober 2022

Received in revised form : 19 Oktober 2022

Accepted : 26 Mei 2023

Available online : 30 Juni 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood. Adult life is characterized by biological and psychological growth. The biological characteristics are the primary growth and development of sex, psychologically characterized by unstable or volatile attitudes and feelings, desires and emotions. The transitional period of development and growth faced by adolescents due to various physical, social, emotional changes, all of which will cause anxiety and discomfort. This study aims to determine factors related to adolescent sexual behavior at SMAN 2 Bone in 2021. This type of research is an analytical observational study with a cross sectional study design. The sampling technique used is simple random sampling, namely 185 students. Data obtained by using a questionnaire. Data were analyzed by chi-square test at 95% confidence level ($\alpha=0.05$). From the results of the study, it was found that there was no significant relationship between knowledge and sexual behavior in adolescents, it was found that the p value = $0.723 > 0.005$. There is no significant relationship between attitudes and sexual behavior in adolescents (p value = $0.707 > 0.005$). There is a significant relationship between the role of peers with adolescent sexual behavior (p value = $0.000 < 0.005$). There is a relationship between the role of mass media with adolescent sexual behavior (p value = $0.000 < 0.005$). This study suggests that adolescents can increase their knowledge of sex, have a positive attitude, choose friends selectively and seek good and accurate information so as not to be influenced by sexual behavior in adolescents. And it is hoped that this research can be considered as material for incorporating reproductive health curriculum which will be given to students through appropriate and directed counseling guidance.

Keywords: Knowledge, Attitude, Role of Peers, Mass Media, Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kecil dan masa kanak-kanak. Kehidupan dewasa dicirikan oleh pertumbuhan biologis dan psikologis. Ciri-ciri biologisnya adalah pertumbuhan dan perkembangan primer seks, psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang tidak stabil atau berubah-ubah. Masa peralihan perkembangan dan pertumbuhan yang dihadapi oleh remaja akibat berbagai perubahan fisik, sosial, emosional yang semuanya itu akan menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Akibatnya masa ini disebut juga sebagai masa yang penuh dengan badai dan tekanan, karena remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang seringkali menyebabkan pergolakan emosi didalamnya.⁽¹⁾

Perilaku berisiko yang sering terjadi di kalangan remaja adalah mereka sangat menyukai obrolan yang berkaitan dengan masalah seksual atau pornografi. Kehadiran pornografi di media sosial yang saat ini marak di Indonesia menyebabkan berkembangnya banyak pelanggaran yang melanggar nilai-nilai asusila dan norma tidak etis remaja. Pornografi berbau materi hal-hal seksual yang merupakan salah satu dalang yang dapat merusak mentalitas generasi muda bangsa. Salah satu efeknya adalah kesenangan yang membuat ketagihan atau kecanduan pornografi.⁽²⁾

Sebuah survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS) secara nasional di Amerika Serikat pada tahun 2017 mendapati bahwa 39,5% pelajar yang duduk di tingkat 9-12 telah melakukan hubungan seksual dan 9,7% pernah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidup mereka dan 53,8% dari siswa aktif seksual tersebut tidak menggunakan kondom pada saat hubungan seksual yang terakhir kali dilakukan. Selain itu, 19,8% siswa SMA ternyata sudah menggunakan ekstasi.⁽⁴⁾

Menurut Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, hubungan seks sebelum menikah meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2017. SDKI melaporkan bahwa umur pertama kali melakukan

hubungan seksual pada remaja yaitu pada umur 17 tahun tertinggi baik wanita maupun pria sebesar 18%. Hasil survei SDKI 2012 pada responden remaja wanita sangat sedikit yang menyatakan pernah berhubungan seksual sebesar 0,9% (kurang dari 1%), sedangkan remaja pria cenderung lebih banyak yang pernah berhubungan seksual 8,3%. Sedangkan tahun 2017 remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual pranikah meningkat sebesar 1,5% sedangkan pada remaja pria sedikit menurun dari tahun 2012 sebesar 7,6%.⁽⁵⁾

Kasus tentang kenakalan di Indonesia pada umumnya identik dengan remaja yang berada di kisaran usia 15 tahun dan salah satu bentuk kenakalan remaja adalah seks bebas. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI 2016) bahwa fenomena seks bebas dan kecenderungan terhadap seks di kalangan remaja terjadi dalam bentuk menonton film porno 97%, ciuman, petting, seks oral 93,7%, dan remaja SMU yang tidak perawan/perjaka lagi 62,7% serta remaja yang pernah aborsi 21,2%.⁽⁶⁾

Penelitian yang dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 58,2% remaja usia 15-19 telah melakukan hubungan seksual.⁽⁷⁾ Secara lebih spesifik, riset tahun 2019 di Medan menunjukkan bahwa 6,5% hingga 7,9% remaja telah melakukan hubungan seksual.^{(8) (9)} Perilaku seksual di kalangan remaja saat ini memang mengkhawatirkan, tidak sedikit remaja di Indonesia yang memiliki perilaku seksual beresiko khususnya dalam berpacaran. Padahal, banyak dampak buruk dari perilaku seks beresiko tersebut dan cenderung bersifat negatif, diantaranya adalah kehamilan di luar nikah, aborsi, dan infeksi menular seksual. Dampak tersebut tidak saja dirasakan oleh remaja itu sendiri tapi lebih luas akan berdampak negatif bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa pada akhirnya.

Berdasarkan data dari *Pornography Statistic* menunjukkan bahwa sebanyak 12% dari situs yang ada di internet berisi konten pornografi. Setiap detiknya ada 28.258 orang melihat situs porno dan dari semua jenis data yang diunduh di internet 35% nya mengunduh konten yang mengandung pornografi. Data usia pengakses situs porno usia 18-24 tahun sebanyak 13,61%, dan rata-rata anak-anak yang pertama kali mengakses situs-situs porno adalah 11 tahun.⁽³⁾

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa di SMAN 2 Bone tentang perilaku seksual, di ketahui bahwa adanya siswa yang melampaui batasan wajar berpacaran seperti bergandengan tangan, berpelukan, bahkan sudah sampai menyebarkan foto keintiman bersama pasangan pranikah di sosial media. Dan juga didapatkan informasi dari Guru Bimbingan Konseling bahwa pernah terjadi kasus kejadian hamil di luar nikah disekolah tersebut. Pada Tahun 2019 dilaporkan ada 3 siswa, 2 siswa kelas XII yang terlibat kasus hamil di luar nikah, 1 siswa kelas X terlibat kasus perilaku seksual seperti menyebarkan foto dan video keintiman di sosial media. Tahun 2021 ada 1 siswa kelas XII terlibat kasus hamil diluar nikah sehingga dikeluarkan dari sekolah tersebut, dan pada Tahun 2022 juga ada siswa kelas XII terlaporkan terlibat kasus perilaku seksual. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Bone”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Bone yang berada di Jalan Makmur, Kecamatan Mare, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun variabel dalam penelitian yaitu pengetahuan, sikap, peran media massa, dan peran teman sebaya. Populasi pada penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XII SMAN 2 Bone yaitu sebanyak 346 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *probability sampling (simple random sampling)* sehingga jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 185 orang. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yaitu menggunakan rumus *sample slovin* (Masturoh & T. Nauri, 2018) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$\begin{aligned} \text{Besar sampel} &= \frac{346}{1+346(0,05)^2} \\ &= \frac{346}{1+346(0,0025)} \\ &= \frac{346}{1+0,865} \\ &= \frac{346}{1,865} \\ &= 185,49 \\ &= 185 \text{ siswa/siswi} \end{aligned}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan dalam penelitian = 5% (0,05)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Penyajian data dalam bentuk tabel disertai narasi atau penjelasan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
16 Tahun	24	13.0
17 Tahun	134	72.4
18 Tahun	22	11.9
19 Tahun	5	2.7
Total	185	100.0

Berdasarkan tabel 1 mengenai distribusi responden berdasarkan kategori kelompok umur di SMAN 2 Bone menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki umur 17 tahun paling banyak yaitu sebanyak 134 orang (72,4%) dan siswa yang memiliki umur 19 tahun paling sedikit sebanyak 5 orang (2,7%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	89	48.1
Perempuan	96	51.9
Total	185	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi Jenis Kelamin dengan persentase tertinggi adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 96 orang (51,9%) dan persentase terendah adalah jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 89 orang (48,1%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kelas Responden di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
XII MIPA 1	19	10.3
XII MIPA 2	19	10.3
XII MIPA 3	19	10.3
XII MIPA 4	18	9.7
XII MIPA 5	18	9.7
XII MIPA 6	19	10.3
XII IPS 1	29	15.7
XII IPS 2	10	5.4
XII IPS 3	20	10.8
XII IPS 4	14	7.6
Total	185	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi kelas dengan persentase tertinggi adalah kelas XII IPS 1 yaitu sebanyak 29 orang (15.7%) dan persentase terendah adalah kelas XII IPS 2 yaitu sebanyak 10 orang (5,4%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seksual di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Pengetahuan	N	%
Cukup	142	76,8
Kurang	43	23,2
Total	185	100,0

Berdasarkan tabel 4 mengenai distribusi responden berdasarkan kategori pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual di SMAN 2 Bone menunjukkan bahwa terdapat siswa yang pengetahuan cukup sebanyak 142 orang (76,8%) dan siswa yang pengetahuannya kurang sebanyak 43 orang (23,2%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Sikap	N	%
Positif	109	58,9
Negatif	76	41,1
Total	185	100,0

Berdasarkan tabel 5 mengenai distribusi responden berdasarkan kategori sikap remaja terhadap perilaku seksual di SMAN 2 Bone menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki sikap positif sebanyak 109 orang (58,9%) dan siswa yang memiliki sikap negatif sebanyak 76 orang (41,1%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Peran Teman Sebaya	N	%
Berperan	61	33,0
Tidak Berperan	124	67,0
Total	185	100,0

Berdasarkan tabel 6 mengenai distribusi responden berdasarkan kategori peran teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengaku tidak ada peran teman sebayanya sebanyak 124 orang (67,0%) dan siswa yang memiliki peran teman sebayanya sebanyak 61 orang (33,0%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Peran Media Massa Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Peran Media Massa	N	%
Terpapar	29	15,7
Tidak Terpapar	156	84,3
Total	185	100

Berdasarkan tabel 7 mengenai distribusi responden berdasarkan kategori peran media massa terhadap perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone menunjukkan bahwa terdapat siswa terpapar media massa sebanyak 29 orang (15,7%) dan siswa yang tidak terpapar oleh media massa sebanyak 156 orang (84,3%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Perilaku Seksual	N	%
Berat	29	15,7
Ringan	156	84,3
Total	185	100

Berdasarkan tabel 8 mengenai distribusi responden berdasarkan kategori perilaku seksual menunjukkan bahwa terdapat siswa dengan perilaku seksual berat sebanyak 29 orang (15,7%) dan siswa dengan perilaku seksual ringan sebanyak 156 orang (84,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Total		P Value
	Berat		Ringan		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	6	14,0	37	86,0	43	100	0,723
Cukup	23	16,2	119	83,8	142	100	
Total	29	15,7	156	84,3	185	100	

Berdasarkan tabel 9 tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa dari 185 orang terdapat siswa yang pengetahuan kurang dengan kategori perilaku seksual berat sebanyak 6 orang (14,0%) dan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 37 orang (86,0%). Sedangkan siswa yang berpengetahuan cukup dengan kategori perilaku seksual berat sebanyak 23 orang (16,2%) dan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 119 orang (83,8%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,723 \geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022.

Tabel 10. Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Sikap	Perilaku Seksual				Total		P Value
	Berat		Ringan		N	%	
	n	%	N	%			
Negatif	11	14,5	65	85,5	76	100	0,707
Positif	18	16,5	91	83,5	109	100	
Total	29	15,7	156	84,3	185	100	

Berdasarkan tabel 10 tentang hubungan sikap dengan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa dari 185 orang terdapat siswa yang memiliki sikap negatif dengan kategori perilaku seksual berat sebanyak 11 orang (14,5%) dan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 65 orang (85,5%). Sedangkan siswa yang sikap positif dengan kategori perilaku seksual berat sebanyak 18 orang (16,5%) dan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 91 orang (83,5%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,707 \geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022.

Tabel 11. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seksual				Total		P Value
	Berat		Ringan		N	%	
	N	%	N	%			
Berperan	23	37,7	38	62,3	61	100	0,000
Tidak Berperan	6	4,8	118	95,2	124	100	
Total	29	15,7	156	84,3	185	100	

Berdasarkan tabel 11 tentang hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa dari 185 orang terdapat siswa yang mengaku ada peran teman sebayanya dengan kategori perilaku seksual berat sebanyak 23 orang (37,7%) dan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 38 orang (62,3%). Sedangkan siswa yang mengaku tidak ada peran teman sebayanya dengan kategori perilaku seksual berat sebanyak 6 orang (4,8%) dan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 118 orang (95,2%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000 \leq 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran teman

sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022.

Tabel 12. Hubungan Peran Media Massa dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022

Peran Media Massa	Perilaku Seksual				Total		P Value
	Berat		Ringan		N	%	
	N	%	N	%			
Terpapar	16	55,2	13	44,8	29	100	0,000
Tidak Terpapar	13	8,3	143	91,7	156	100	
Total	29	15,7	156	84,3	185	100	

Berdasarkan tabel 12 tentang hubungan peran media massa dengan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa dari 185 orang terdapat siswa yang terpapar media massa dengan kategori perilaku seksual berat sebanyak 16 orang (55,2%) dan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 13 orang (44,8%). Sedangkan siswa yang tidak terpapar media massa dengan kategori perilaku seksual berat sebanyak 13 orang (8,3%) dan kategori perilaku seksual ringan sebanyak 143 orang (91,7%).

Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,000 \leq 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran media massa dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Menurut Bloom dan Skinner, pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan, atau tulisan yang merupakan stimulasi dari pertanyaan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Menurut Daniawati (2019), pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seks sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks akan membuat remaja menjadi penasaran dan cenderung untuk mencoba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone. Dari tabel distribusi frekuensi hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual terdapat 119 orang (83,8%) yang memiliki pengetahuan yang cukup dengan perilaku seksual ringan. Sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku seksual berat sebanyak 23 orang (16,2%). Artinya bahwa remaja sudah memiliki pengetahuan yang baik dan mengetahui dengan jelas apa tujuan dari kesehatan reproduksi, mengetahui resiko/dampak yang akan dialami ketika melakukan hubungan seks di usia muda atau perilaku seks pranikah, dan hal-hal lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual sehingga pengetahuan tidak terlalu berpengaruh pada perilaku seksual remaja.

Hasil analisis statistik dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai $p = 0,723$. Namun kebanyakan teori lain juga menyebutkan ada pengaruh pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah, tapi tidak menjamin bahwa pengetahuan

dapat mengurangi terjadinya perilaku seksual, karena hal yang baru dapat dilakukan karena ada pengetahuan tentang hal tersebut. Apalagi pada masa-masa remaja yang merupakan masa pancaroba yang selalu ingin mencoba atau bereksperimen hal baru yang sebelumnya sudah diketahui dampak dan bahaya yang timbul dari perbuatannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mahmudah dkk (2016) yang menyatakan bahwa tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. Dengan analisis statistik didapatkan nilai $p=0,841$. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah dkk (2018) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokjaneruk dengan hasil (p value : 0,996)^{(10),(11)}

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hari (2010) yang mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Hari itu didapatkan bahwa perilaku seksual berisiko lebih tinggi pada remaja dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu (15,1%) dibandingkan dengan tingkat pengetahuan menengah (7,2%) dan tingkat pengetahuan tinggi (5,2%).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan umumnya langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Rendahnya pengetahuan tentang masalah seksual disebabkan oleh kurang informasi tentang seksual yang didapatkan oleh remaja. Hal itu membuat remaja ingin mencari tahu lebih dari berbagai jenis media massa. Terkadang informasi yang didapatkan justru menyesatkan dan tidak lengkap. Hal ini justru lebih berbahaya dari pada tidak tahu sama sekali, tetapi ketidaktahuan sama sekali itu juga membahayakan. Pengetahuan yang setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja tersebut untuk mencoba melakukan, tetapi juga menimbulkan kesalahan persepsi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut, karena ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja, misalnya rasa ingin coba-coba yang tinggi dan kesadaran diri yang kurang maka remaja tersebut juga akan dapat berperilaku seksual berisiko.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual Remaja

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal sehingga manifestasinya tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan. Sikap menunjukkan adanya kesesuaian respon terhadap stimulus tertentu. Sehingga dapat dipahami jika perilaku seksual berisiko banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap negatif terhadap berbagai perilaku seksual remaja.

Menurut arista (2018), Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa semakin baik sikap remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian persentase responden yang berperilaku seksual berat lebih tinggi pada responden dengan sikap positif sebanyak 18 orang (16,5%) dibandingkan dengan responden yang

memiliki sikap negatif dengan perilaku seksual berat sebanyak 11 orang (14,5%). Tidak adanya hubungan antara sikap dengan perilaku seksual di SMAN 2 Bone disebabkan karena siswa/siswi sudah memiliki sikap yang positif terhadap seksual sebanyak 109 orang (58,9%), kebanyakan remaja sudah memiliki persepsi bahwa seks sebaiknya dilakukan setelah ada ikatan perkawinan yang sah dan dihalalkan menurut Agama. Mereka yakin jika melakukan seks bebas atau seks pranikah pada usia remaja akan berakibat buruk terhadap masa depan dan perkembangan mental mereka.

Teori Green menyatakan faktor pembentuk perilaku bukan hanya sikap saja. Selain itu ada kepercayaan yang dianut dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Remaja yang memiliki sikap positif beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah merupakan perbuatan yang salah. Namun, remaja yang memiliki perilaku negatif berisiko berperilaku sesuai dengan pendapatnya karena merasa setuju untuk melakukannya. Tetapi seringkali dalam kehidupan realitasnya, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi seseorang, bukan hanya sikap dan pengetahuan seseorang melainkan bisa juga lingkungan sosial, situasi atau kesempatan. Akibatnya perilakunya tidak konsisten dengan pengetahuan dan sikapnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis dkk (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai p value yang di dapatkan adalah 0,078 yang artinya nilai p value lebih besar dari 0,05⁽¹²⁾. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Matimo & Katiandagho (2017) dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap remaja dengan perilaku seksual remaja yang memperoleh nilai P value sebesar $0.653 > 0,05$.⁽¹³⁾

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja

Teman sebaya adalah sekelompok remaja yang nilainya dianut oleh remaja lain (Rice, 2015). Santrock (2017) mengatakan teman sebaya berfungsi sebagai tempat bagi remaja berbagi dan sering perubahan perilaku remaja disebabkan transfer perilaku sesama teman sebaya. Teman sebaya sebagai kelompok kelompok acuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosial, dimana remaja menyerap norma dan nilai-nilai yang akhirnya menjadi standar nilai yang mempengaruhi pribadi remaja.

Menurut Taufik (2018), menjelaskan bahwa remaja lebih mudah untuk bercerita dengan pasangannya. Pengaruh teman sebaya terhadap terjadinya hubungan seksual pranikah pada remaja sangat besar. Meskipun dukungan keluarga remaja tersebut baik, tidak menutup kemungkinan remaja dapat melakukan perilaku seks.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone Kabupaten Bone. Dari hasil persentase responden yang berperilaku seksual berat lebih tinggi yang mengaku ada peran teman sebaya sebanyak 23 orang (37,7%) dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki peran teman sebayanya yaitu sebanyak 6 orang (4,8%). Artinya remaja lebih cenderung menjadikan teman sebaya sebagai sumber belajar pertama kali, dimana remaja lebih menjadikan teman sebayanya untuk mempelajari segala sesuatu atau hal-hal baru yang sebelumnya tidak ditemui dalam kehidupannya, adanya perilaku seksual berisiko disebabkan karena sosialisasi dan dampak yang dihasilkan oleh teman sebaya itu sendiri. Yang artinya dengan adanya teman

sebaya yang tidak baik pada siswa, akan memberikan dampak yang tidak baik/negatif pula.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Winarti (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda dengan nilai p value yang di dapatkan adalah 0,004 yang artinya nilai p value kurang dari 0,05.⁽¹⁴⁾

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2015) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah, yaitu sikap teman sebaya yang mendukung perilaku seks pranikah berisiko 9,387 lebih besar untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Dalam penelitian ini membahas bahwa teman sebaya merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual karena hampir seluruh kegiatan yang dilakukan di sekolah dilakukan bersama dengan teman sebayanya.

Hubungan Peran Media Massa dengan Perilaku Seksual Remaja

Media massa mempunyai peranan besar dalam memberikan informasi seksual, remaja yang belum pernah mengetahui masalah seksualitas dengan lengkap akan mencoba dan meniru apa yang mereka dengar dan lihat.

Menurut Oktavia et al. (2013), media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan media pornografi. Selain sifat media informasi mengandung nilai manfaat, tetapi tidak sengaja menjadi media informasi yang mampu untuk menyebarluaskan nilai-nilai baru yang muncul di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian persentase responden yang berperilaku seksual berat lebih banyak yang terpapar dari media massa yaitu sebanyak 16 orang (55,2%) dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar yaitu sebanyak 13 orang (8,3%) hal ini disebabkan karena seiring perkembangan zaman penggunaan handphone sebagai salah satu sumber informasi sudah sangat banyak atau hampir semua remaja memiliki *gadget* yang diperoleh dengan mudah dan murah, mudahnya para remaja mendapatkan serta mengakses situs-situs porno melalui internet sehingga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Selain itu, penjualan buku/majalah yang bebas dan televisi juga termasuk sumber yang paling mudah untuk ditonton oleh remaja dimana saat ini banyak sinetron atau film yang ada di televisi memperlihatkan dan mengarahkan para remaja ke arah yang tidak baik dalam segi perilaku seks. Misalkan film yang menceritakan tentang kehidupan remaja yang mengarah terhadap pergaulan bebas terutama perilaku seks bebas seperti film dua garis biru dan layangan putus.

Hasil analisis statistik pada penelitian ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara peran media massa dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai $p = 0,000$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2020) bahwa ada hubungan media massa dengan perilaku seksual pada remaja ($p=0,007$).⁽¹⁵⁾ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Puji dkk (2021) bahwa terdapat hubungan bermakna antara variabel peran media massa tentang perilaku seks pranikah dengan perilaku seks pranikah siswa-siswi kelas XI SMK Muhammadiyah Lebaksiu Tahun 2020 dengan ($p=0,013$).⁽¹⁶⁾

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan pada perilaku seksual dengan pengetahuan ($p = 0,723$) dan sikap ($p = 0,707$). Dan terdapat hubungan pada perilaku seksual dengan peran teman sebaya ($p = 0,000$) dan media massa ($p = 0,000$). Penelitian ini menyarankan agar para remaja dapat meningkatkan pengetahuan seks, sikap yang positif, memilih teman dengan selektif dan mencari informasi yang baik dan akurat agar tidak terpengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memasukkan kurikulum kesehatan reproduksi yang akan diberikan kepada siswa-siswi melalui bimbingan konseling yang tepat dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayati K bariyyah, Farid M. Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *J Psikol Indones*. 2016;5(02):137–44.
2. Yutifa H, Dewi AP, Misrawati. Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. 2015;2(2).
3. Pujiati E, Handayani DS. Pengaruh Paparan Media Pornografi dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Remaja Kabupaten Kudus. *J Profesi Keperawatan*. 2018;5(1):57–68.
4. Eaton K. D, Kann L, Kinchen S, Shanklin S, Flint H. K, Hawkins J, et al. Youth Risk Behavior Surveillance - United States, 2017. *MMWR Surveill Summ*. 2018;67(8):1–162.
5. SDKI. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta, Indonesia; 2017.
6. Akmal Latif S, Zulherawan M. Penyimpangan Sosial dalam Prilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja. 2020;4(2):56–75.
7. Oktriyanto O, Alfiasari A. Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *J Kesehat Masy*. 2019;15(1):98–108.
8. Fatoni Z, Situmorang A. Determinan Perilaku Berisiko Remaja Terkait Seksualitas Di Era Globalisasi: Kasus Kota Medan (Determinant of Adolescent Risky Behaviors Related To Sexuality in the Globalization Era: Case of Medan City). *J Kependud Indones*. 2019;14:137–52.
9. Sanusi SR, Arde M. LD. Efektifitas Metode Pengukuran Perilaku Seksual Remaja Usia 15-21 Tahun Berdasarkan Teknik Self Administered dan Interview-Based Questioner. *J Kesehat*. 2019;10(3):489.
10. Mahmudah M, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(2):448–55.
11. Alfiyah N, Solehati T, Sutini T. Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2018;4(2).
12. Azis SRH, Ratag BT, Asrifuddin A. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Kos-Kosan Kelurahan Kleak Kota Manado. *J KESMAS [Internet]*. 2018;7(4):1–8.
13. Maitimo BI, Katiandagho D. Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Atas. 2017;

14. Aulia N, Winarti Y. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Res.* 2020;1(3):1977–80.
15. Sari NW. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Hum Care J.* 2020;5(3):813.
16. Puji LKR, Melizza M, Ratnaningtyas TO, Hasanah N, Ambarwati D. Hubungan Pengetahuan, Peran Media Massa Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa-Siswi Smk Muhammadiyah Lebaksiu. *Edu Dharma J J Penelit dan Pengabd Masy.* 2021;5(2):52.